UPAYA PELESTARIAN TARI DALLING

MASYARAKAT SUKU BAJAU

DI KABUPATEN BERAU KALIMANTAN TIMUR

Disusun Oleh:

HT. Elvy Adam

1510049411

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni IndonesiaYogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Gasal 2019/2020

Tugas Akhir ini telah diterima
dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231)
Yogyakarta, 07 Januari 2020

Ketua/Anggota

Dra. Supriyanti, M.Hum.
NIP. 196201091987032001 /
NIDN. 0009016207

Pembimbing I/Anggota

Dr. Rina Martiara, M.Hum
NIP. 196603061990032001 /
NIDN. 0006036609

Pembimbing II/Anggota

Dra. MG Sugiyarti, M.Hum
NIP. 195610051984032001 /
NIDN. 0005105606

Penguji Ahli/Anggota

Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T., M.Hum
NIP. 195603081979031001 /
NIDN. 0008035603

Mengetahui,
Dekan/Fakultas Seni Pertunjukan

Siswadi, M.Sn
NIP. 196911061988031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 07 Januari 2020

Yang Menyatakan,

HT. Elvy Adam

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik sehingga penyusunan skripsi yang berjudul "Upaya Pelestarian Tari Dalling di Masyarakat Suku Bajau Kabupaten Berau" dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Strata 1 Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan penulis selama penyusunan skripi ini, sehingga menjadi kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Penulis sangat menyadari bahwa skripi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaianTugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Rina Martiara, M.Hum sebagai dosen pembimbing I. Beliau selalu meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu saya mengerjakan dan selalu memberi semangat, nasihat, serta dorongan selama menjalani studi dan proses tugas akhir ini.

2. Dra. MG Sugiyarti, M. Hum, sebagai dosen pembimbing II yang telah sabar meluangkan waktu untuk membimbing, memberi masukan dan arahan selama proses penulisan skripsi.
3. Narasumber Tari Dalling di Kabupaten Berau, Bapak Kamarullah, Bapak Endin Supandi, Ibu Ita, Nurul Zafira, dan Retno Kustiah yang telah membantu dalam memberikan informasi yang dibutuhkan.
4. Dra. Daruni, M.Hum, selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal perkuliahan sampai selesai studi pada program S-1.
5. Dra. Supriyanti, M.Hum, selaku ketua Jurusan Tari dan Dindin Heriyadi, S.SN., M.Sn selaku sekertaris jurusan, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Prof. Dr. I Wayan Dana, S.S.T,.M.Hum selaku Penguji Ahli turut serta membantu tulisan ini hingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.
7. Orang tua tercinta Bapak Takdir Adam dan Ibu Halimah, yang telah memberikan dukungan untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang dijalani.
8. Kepada Mhd Diva Nanda yang selalu memberikan masukan serta semangat dalam pengerjaan tugas akhir ini.
9. Kepada seluruh angkatan 2015 (Genjot Kawel) yang selalu memberi semangat kepada saya selama menjalani karya tulis ini.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan banyak terima kasih, semoga amal baik yang telah diberikan agar senantiasa mendapat balasan

yang layak oleh Allah SWT. Disadari tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Namun demikian, besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 07 Januari 2020

Penulis

HT. Elvy Adam

Upaya Pelestarian Tari Dalling

Masyarakat Suku Bajau Di Kabupaten Berau

Oleh:
HT. Elvy Adam
NIM : 1510049411

RINGKASAN

Tulisan ini mengupas upaya pelestarian tari *Dalling* suku Bajau di Kabupaten Berau. Kata "Dalling" berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *Darling* yang artinya "Kekasih" dan diserap oleh masyarakat lokal Suku Bajau dengan kata Dalling. Gerak tari Dalling ini merepresentasikan seekor burung Linggisan atau yang lebih dikenal burung Camar laut yang sering ditemukan pada permukaan laut pesisir pantai. Dari segi kehidupan burung Linggisan ini selalu terbang dan menari berpasang-pasangan, mereka bersama-sama terbang mencari makanan untuk kebutuhan hidupnya. Sifat ini dimaknai oleh masyarakat suku Bajau sebagai bentuk jiwa dan kepribadian masyarakat yang akur tentram dan penuh kedamaian serta saling menjaga keutuhan antara satu dengan yang lainnya.

Untuk memecahkan permasalahan penelitian ini menggunakan landasan pemikiran Raymond Wiliams dalam Sosiologi Budaya adanya tiga komponen pokok yaitu *institutions* atau lembaga-lembaga budaya, *content* atau isi budaya, dan *effects* atau efek maupun norma budaya. Lembaga budaya akan menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Isi budaya akan menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan, sementara komponen efek atau norma budaya akan menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu. Penelitian ini juga menggunakan koreografi untuk membedah aspek bentuk, teknik dan isi serta pengembangan gerak dalam koreografi Tari Dalling.

Tari Dalling saat ini mengalami pasang surut tentang eksistensinya di masyarakat Kabupaten Berau sehingga upaya pelestarian terus gencar dilakukan oleh pemerintah, masyarakat, dan seniman. Upaya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah yaitu membentuk sebuah wadah/sanggar dan mengadakan festival, berkerjasama bersama seniman-seniman yang ada di Kabupaten Berau dan membentuk wadah/sanggar untuk para seniman. Usaha yang dilakukan masyarakat sebagai pendukung yaitu dengan cara menampilkan tari Dalling di setiap acara atau keramaian kampung yang diadakan oleh masyarakat.

Kata Kunci: pelestarian, Tari *Dalling*, suku Bajau.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL..... i

HALAMAN PENGESAHAN…….....ii

HALAMAN PERNYATAAN ……...iii

KATA PENGANTAR iv

HALAMAN RINGKASAN……... vii

DAFTAR ISI……...viii

DAFTAR GAMBAR..... xi

BAB I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang Masalah……..... 1
B. Rumusan Masalah…….. 6
C. Tujuan Penelitian……..... 6
D. Manfaat Penelitian…….. 6
E. Tinjauan Pustaka……..... 7
F. Pendekatan Penelitian…… 9
G. Metode Penelitian…….. 10
1. Tahap Pengumpulan Data…… 11
a. Studi Pustaka..... 11
b. Observasi……..... 11
c. Wawancara……... 12
d. Dokumentasi……. 13
2. Tahap Analisis Data…….. 13
3. Tahap Penulisan laporan……..... 14

BAB II KEHIDUPAN SOSIAL DAN BUDAYA SUKU BAJAU DI KABUPATEN BERAU KALIMANTAN TIMUR

A. Gambaran Umum Kalimantan Timur……... 15
1. Letak Geografis Kalimantan Timur……..... 15
2. Sejarah Pembentukan Kabupaten Berau…… 16
B. Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Suku Bajau di Kabupaten Berau……... 19
1. Penduduk……..... 19
2. Asal-Usul Suku Bajau……..... 20
3. Bahasa…….. 23
4. Sistem Religi dan kepercayaan…….. 24
5. Mata pencaharian……... 26
6. Kesenian…… 27

a. Tari Limbaian…… 28
b. Tari Bolak-Bolak……... 29
c. Pangalay Lolai Liyangkit…….. 29
d. Tari Dalling……..... 29
C. Bentuk Penyajian……..... 31
1. Tema…….. 32
2. Gerak……..... 33
3. Iringan……..... 35
4. Tata Rias dan Busana……..... 39
5. Penari…… 42
6. Waktu & Tempat Pementasan pementasan……... 43
7. Pola Lantai……... 43

BAB III UPAYA PELESTARIAN TARI DALLING SUKU BAJAU DI KABUPATEN BERAU

A. Pengertian Pelestarian…….. 49
B. Lembaga Budaya dalam Peletarian Tari Dalling…….. 53
1. Pemerintah……. 53
2. Sanggar kesenian Tallu Addat Salimbai……... 58
3. Masyarakat…… 61
C. Isi Budaya……..... 62
1. Simbol *Tangibl*e Tari Dalling…… 63
a. Tema Tari Dalling……. 63
b. Gerak Tari Dalling……. 64
c. Struktur Tari Dalling…….. 69
d. Pelaku Tari Dalling…… 70
e. Iringan Tari Dalling……... 70
f. Busana Tari Dalling…… 71
g. Tata Pentas……. 72
2. Simbol *Intangible* Tari Dalling…….. 73
a. Nilai Keutamaan……. 73
b. Nilai Pergaulan Kaum Muda…….. 73
c. Nilai Aktualisasi Diri Pada Anak-Anak……. 74
D. Efek atau Norma Budaya…….. 74
1. Pengikat Solidaritas Masyarakat…… 75
2. Sebagai Identitas Komunal…… 76

BAB IV KESIMPULAN……. 79

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tercetak..... 83
B. Narasumber……..... 85
C. Webtografi…….. 86

Glosarium……. 87

Lampiran……..88

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Peta Kabupaten Berau……..……17
Gambar 2 : Keraton Kesultanan Gunung Tabur… ……18
Gambar 3 : Keraton Sambaliung…….18
Gambar 4 : Alat musik Gong pada tari Dalling……..36
Gambar 5 : Alat musik Kulintang pada tari Dalling……...37
Gambar 6 : alat musik Tambur pada tari Dalling……37
Gambar 7 : Tata Rias tari Dalling……...40
Gambar 8 : Busana pada tari Dalling……..41
Gambar 9 : Aksesoris Janggay pada penari tari Dalling…….42
Gambar 10 : Tempat pertunjukkan tari Dalling……45
Gambar 11 : Desain pola lantai tari Dalling…….46
Gambar 12 : Desain pola lantai tari Dalling…….46
Gambar 13 : Desain pola lantai tari Dalling garis lurus……..47
Gambar 14 : Desain pola lantai tari Dalling…….47
Gambar 15 : Gerak ngigal…….65
Gambar 16 : Gerak pangalay……66
Gambar 17 : Gerak kiring-kiring……..67
Gambar 18 : Busana tari Dalling kreasi……71

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kabupaten Berau adalah salah satu dari 4 kotamadya dan 10 kabupaten yang ada di Kalimantan Timur. Daerah Kabupaten Berau letaknya dibagian utara Provinsi Kalimantan Timur, berbatasan langsung dengan Kabupaten Bulungan (Kaltara) di sebelah utara, Kabupaten Kutai Timur di sebelah selatan, Kabupaten Kutai Kartanegara, Kabupaten Malinau dan Kabupaten Kutai Barat di sebelah barat dan Selat Makassar di sebelah Timur. Luas wilayah Kabupaten Berau yaitu 34.127 $Km^{2,}$ berupa daratan 21.951.71 Km^2 dan lautan 11.962.42 $Km^{2.}$.[1]

Kabupaten Berau memiliki luas wilayah 34.127,47 km^2terdiri dari 52 pulau besar dan kecil dengan 13 Kecamatan, 10 Kelurahan, 100 Kampung/Desa. Daerah Kalimantan Timur khususnya di daerah Berau banyak kesenian-kesenian daerah yang berkembang dimasyarakatnya. Berau memiliki tiga suku terbesar yang memiliki corak dan kesenian masing-masing yang disebut *"Babada"* (Bajau-Berau-Dayak). Suku Bajau dikenal dengan Tari Dallingnya, suku Berau dengan Tari Jepennya, dan suku Dayak dengan Tari khas Dayaknya.

Tari Dalling adalah tarian yang termasuk paling populer di masyarakat Kabupaten Berau, yang merupakan tari tradisonal yang dilestarikan secara turun-temurun oleh masyarakat suku Bajau yang tinggal di bagian pesisir pantai pulau Maratua dan Derawan. Suku Bajau merupakan suku bangsa yang berasal dari

[1]H. Aji Rahmatsyah.2015.*Sekilas Berau Empat Zaman.* Berau: Graha Cipta Pustaka. 153.

kepulauan Sulu, Filipina Selatan. Suku Bajau hidup secara nomaden mereka hidup dilaut dan memiliki mata pencaharian utama sebagai nelaya. [2] Suku Bajau mendiami wilayah pesisir pantai dan pulau-pulau di Kabupaten Berau, yaitu Pulau Derawan, Tanjung Batu, Pulau Maratua, Batu Putih, Pulau Balikukup, dan Teluk Sulaiman. Kabupaten Berau dikenal sebagai tempat yang memiliki keindahan wisata alam dan keindahan bawah lautnya yang sangat indah. Masyarakat suku Bajau yang tinggal dipesisir pantai, memanfaatkan tempat-tempat wisata inisebagai bentuk upaya pelestarian untuk memperkenalkan kepada wisatawan tentang kesenian dan budaya suku Bajau agar dapat mempertahankan kebudayaannya.[3]

Kata "Dalling" berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *Darling* yang artinya "Kekasih" dan diserap oleh masyarakat lokal Suku Bajau dengan kata Dalling. Menurut hasil wawancara yang dilakukan dengan Umrah, salah satu tokoh seni di Berau, menyatakan bahwa tari Dalling dulunya adalah tarian yang dipentaskan pada acara pernikahan masyarakat suku Bajau. Tari Dalling menceritakan tentang percintaan seorang laki-laki dan perempuan mulai dari pertemuan pertama (berkedipan mata) sampai ke jenjang pernikahan. Hal ini yang menjadi alasan tari Dalling sering dipentaskan dalam acara-acara pernikahan masyarakat suku Bajau.

Gerak tari Dalling ini merepresentasikan seekor burung Linggisan atau yang lebih dikenal burung Camar laut yang sering ditemukan pada permukaan laut pesisir pantai. Dari segi kehidupan burung Linggisan ini selalu terbang dan menari berpasang-pasangan, mereka bersama-sama terbang mencari makanan untuk

[2] https://Id.wikipedia.org/wiki/kalimantantimur
[3] https://Berau.procal.co

kebutuhan hidupnya. Sifat ini dimaknai oleh masyarakat suku Bajau sebagai bentuk jiwa dan kepribadian masyarakat yang akur tentram dan penuh kedamaian serta saling menjaga keutuhan antara satu dengan yang lainnya. Berdasarkan representasi dari burung Linggisan ini penari Tari Dalling menggunakan *janggay* atau kuku-kukuan panjang yang menyerupai kuku burung Linggisan.[4]

Ragam gerak Tari Dalling merupakan gerak yang sangat unik yaitu gerak tangan dan jari-jari berkedutan secara konstan yang disebut gerak *igal*. Ditambah dengan menggunakan aksesoris kuku-kukuan panjang (*janggay*) jari-jari tangan penari terlihat menjadi begitu menarik. Gerak *igal* adalah gerak yang dominan digunakan dari awal sampai akhir tarian disertai gerakan lekukan tubuh yang bergerak secara tidak teratur tetapi tetap mengikuti tempo iringannya.

Tari Dalling merupakan tari dengan bentuk koreografi duet berpasangan, biasanya berjumlah 2-3 pasang atau lebih. Pementasan tari Dalling selalu mengikutsertakan penonton untuk ikut menari bersama pada akhir tariannya. Ketika penari mengalungkan selendangnya kepenonton, maka penonton tersebut dipersilahkan untuk maju dan menari bersama penari. Biasanya penonton dalam pertunjukan tari Dalling memberi uang atau *saweran* kepada penari yang diletakkan di baju penari atau mahkota yang digunakan penari.

Busana yang dipakai penari wanita adalah kebaya yang berwarna mencolok seperti merah, ungu, merah muda, dan kuning. Memakai aksesoris seperti selendang, ikat kepala yang berbentuk mahkota, serta kuku-kukuan panjang (*janggay*). Busana yang digunakan penari laki-laki yaitu menggunakan

[4]Wawancara dengan Ita pemilik sanggar Bajau pada hari kamis, 12 juli 2018.

busana adat Bajau, celana (*kantiu*), dan menggunakan topi/ikat kepala. Alat musik yang digunakan dalam tari Dalling yaitu Gong, Kulintang dan Tambur, serta diiringi syair yang berbentuk pantun yang menggunakan bahasa Bajau.

Tari Dalling dipertunjukkan untuk menyambut tamu, pesta adat, pernikahan, dan berbagai keramaian kampung lainnya. Keberadaan tari Dalling dalam lingkungan masyarakat suku Bajau di Kabupaten Berau memiliki peran sebagai sebuah kesenian yang menggambarkan identitas kehidupan sosial masyaraktat suku Bajau sebagai masyarakat yang hidup dipesisir Kabupaten Berau. Tari Dalling ini menjadi sangat penting untuk dilestarikan sebagai sebuah kesenian suku Bajau di Kabupaten Berau agar tetap eksis. Eksis atau eksistensi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) memiliki arti hal berada atau keberadaan.[5] Suatu tradisi dikatakan eksis karena mampu menyiasati perubahan-perubahan sesuai dengan dinamika kehidupan sosial masyarakatnya.[6]

Seiring berjalannya waktu tari Dalling sudah jarang dipentaskan lagi, dikarenakan kurangnya minat generasi muda untuk mempelajarinya sehingga tidak terjadi regenerasi terhadap kesenian ini. Padahal tarian ini merupakan warisan kesenian dari nenek moyang masyarakat suku Bajau. Keberadaan tari Dalling hanya diketahui oleh sebagian masyarakat saja, maka dibutuhkan upaya-upaya pelestarian, agar kesenian tari Dalling tidak hilang atau punah.

Kehadiran tari dalam masyarakat kadang kala sebagai kesenangan belaka, sebagaimana seni didefinisikan sebagai usaha untuk menciptakan bentuk yang

[5]Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Pembimbing dan Pengembangan Bahasa, Dapartemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1998.*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 221.

[6]Sumaryono. 2011.*Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta. 135.

menyenangkan, baik kesenangan untuk penciptanya sendiri maupun orang lain.[7] Dalam melakukan pelestarian dibutukan upaya serta dukungan masyarakat setempat, oleh sebab itu peran masyarakat Kabupaten Berau dan pemerintah dituntut untuk berperan aktif dalam pengembangan Tari Dalling agar tidak punah.

Untuk memecahkan permasalahan penelitian ini menggunakan landasan pemikiran Raymond Wiliams dalam Sosiologi Budaya yang menyatakan adanya tiga komponen pokok yaitu *institutions* atau lembaga-lembaga budaya, *content* atau isi budaya, dam *effects* atau efek maupun norma budaya. Lembaga budaya akan menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Isi budaya akan menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan, sementara komponen efek atau norma budaya akan menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.[8] Penelitian ini juga menggunakan pendekatan koreografi untuk membedah aspek bentuk, teknik, dan isi serta pengembangan gerak dalam koreografi tari Dalling.

Penelitian tentang tari Dalling merupakan objek utama yang dikaji. Beberapa alasan yang mendasari penelian ini, yaitu tari Dalling termasuk tari yang populer dimasyarakat Kabupaten Berau. Bagi masyarakat Kabupaten Berau tari Dalling adalah identitas (jati diri) masyarakat suku Bajau. Bagi masyarakat suku Bajau Tari Dalling ini selalu dijadikan sajian utama jika ada acara atau hiburan yang dilakukan masyarakat Bajau.Tari Dalling memiliki peran penting sebagai

[7]Y.Sumandyo Hadi. 2005.*Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*, Yogyakarta: Pustaka. 17.

[8] Y. Sumandiyo Hadi. 2005, *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal,* Yogyakarta: Pustaka. 40.

penguat sosial dan identitas budaya masyarakat suku Bajau di Kabupaten Berau. Kendala masyarakat untuk mengetahui lebih dalam tentang tari Dalling ini adalah informasi tentang tari Dalling sangatlah minim didapatkan karena kurangnya bahan bacaan yang menginformasikan tentang tarian ini. Penelitian tentang tari Dalling ini menjadi penting agar dapat dijadikan sumber bacaan dan membantu masyarakat luas untuk mengetahui informasi tentang Tari Dalling sebagai *icon* masyarakat suku Bajau di Kabupaten Berau.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana upaya pelestarian Tari Dalling masyarakat suku Bajau di Kabupaten Berau?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas bahwa penelitian ini memiliki tujuan mengetahui secara signifikan tentang Tari Dalling dan upaya pelestariannya di Kabupaten Berau.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1. Manfaat Teoritis
    a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi para pembaca.
    b. Bagi calon peneliti lain, penelitian ini agar dapat bermanfaat sebagai referensi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis, penelitian ini dilakukan untuk memahami lebih dalam tentang Tari Dalling pada masyarakat Suku Bajau yang ada di Kabupaten Berau.

b. Bagi masyarakat Bajau di Kabupaten Berau, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan agar tari Dalling tetap lestari dan tidak punah.

c. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Berau, dengan adanya penelitian ini akan menambah aset tentang tari tradisional yang ada di daerah Kabupaten Berau untuk menjaga kelestariannya.

E. Tinjuan Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa referensi sebagai pendukung, diantaranya sumber-sumber tertulis berupa buku dan sumber lisan berupa wawancara. Buku yang digunakan adalah buku yang berhubungan dengan objek penelitian untuk membantu mengupas permasalahan dalam penelitian. Beberapa buku yang digunakan yakni:

Y.Sumandiyo Hadi Dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi Tari*, diterbitkan oleh Pustaka, di Yogyakarta, tahun 2005. Buku ini menjelaskan mengenai keberadaan suatu tari yang dapat ditinjau melalui sosio-historis sinkronik, dengan melihat suatu peristiwa dalam kurun waktu tertentu. Buku ini digunakan agar dapat meninjau kajian sinkronik untuk memperkuat tulisan dalam memecahkan permasalahan mengenai upaya pelestarian tari Dalling di masyarakat

suku Bajau dengan melihat keberadaan tari Dalling dalam kehidupan sosial masyarakat suku Bajau di Kabupaten Berau.

Pada buku yang dituliskan oleh Sumaryono, 2016, yang berjudul *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*, Yogyakarta: Media Kreativa. Buku ini menjelaskan tari sebagai sebuah perilaku masyarakat. Penjelasan yang diungkapkan sangat kompleks, yaitu mengenai pengertian tari hingga dalam perspektif antropologi, metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian, penjelasan kajian struktur, fungsi, sudut pandang sejarah, sampai dengan simbol dan gaya sebagai bentuk identitas masyarakat. Buku ini memberikan pemahaman tentang makna gaya sebagai identitas kultural pada masyarakat komunalnya di mana Wiessner menjelaskan tentang pengertian gaya yaitu *emblimic style*. Gaya emblim adalah variasi formal di dalam budaya material yang memiliki suatu rujukan berbeda dan menyampaikan suatu pesan-pesan yang jelas dari suatu kelompok masyarakat. Gaya emblem digunakan dan diungkapkan sebagai suatu kelompok yang merasa memiliki identitas yang sama dan dimiliki oleh kelompoknya. Penjelasan tersebut sangat membantu bagi peneliti dalam mengkaji upaya pelestarian tari Dalling di masyarakat suku Bajau baik secara teks maupun konteks.

Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Budaya dan Masyarakat* edisi Paripurna, cetakan pertama 2006. Buku ini menjelaskan tentang lembaga budaya yang menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengkontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan: isi budaya adalah menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan, dan efek budaya

menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu. Buku ini dianggap penting oleh peneliti untuk membantu memecahkan permasalahan tentang pelestarian tari Dalling.

Umar Kayam dalam bukunya berjudul *Seni, Tradisi, Masyarakat* tahun 1981, menjelaskan tentang hubungan seni, tradisi, dan masyarakat sebagai satu kesatuan dalam perkembangan seni di Indonesia. Seni tradisi adalah produk masyarakat sebagai penyangganya, sehingga masyarakat mempunyai tanggung jawab dalam menjaga kesinambungan dan keseimbangan mikrokosmos dan makrokosmos. Apa yang disebut sebagai kreativitas masyarakat berasal dari manusia pendukungnya.

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2012. Buku ini menjelaskan tentang analisis konsep tari seperti bentuk, teknik dan isi yang secara garis besar adalah satu kesatuan dalam tari yang diciptakan koreografer. Buku ini membantu penulis dalam menganalisis gerak, ruang, waktu, dan tenaga. Hal tersebut penulis untuk membedah struktur Tari Dalling, faktor tersebut membuktikan bahwa suatu koreografi akan menjadi sempurna apabila bentuk, teknik, dan isi dapat saling terkait dan terjalin menjadi sempurna.

F. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu sosiologi dan koreogrfi. Dalam buku Sumandiyo Hadi yang berjudul, *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*, Yogyakarta: Pustaka,2005. Buku ini menjelaskan tentang keberadaan tari dalam masyarakat serta hubungan antara tari itu sendiri dengan

masyarakat pendukungnya. Klarifikasi tentang keberadaan tari ini tidak pernah tuntas tanpa mengikut sertakan aspek-aspek sosiologisnya. Buku ini juga menjelaskan tentang kerangka berfikir Raymond Williams ketika melihat keberadaan tari sebagai proses simbolis dapat diidentifikasi mengenai kelembagaan, isi atau makna simbolisnya, dan efek atau norma-norma. Williams menyebutkan bahwa dalam sosiologi budaya kita menemukan adanya tiga komponen pokok, yaitu pertama *institution* atau lembaga budaya yang menanyakan: siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Konsep ini akan dijadikan acuan untuk membantu peneliti mengupas permasalahan.

Pendekatan koreografi adalah pendekatan dengan cara mengkaji objek penelitian dari sudut pandang koreografinya yang meliputi beberapa aspek yaitu, gerak, ruang dan waktu, properti tari, tatarias dan busana, iringan, sehingga pertunjukan tersebut menjadi satu kesatuan. Sebagaimana sudah dijelaskan Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya, *Korografi Bentuk-Teknik-Isi*, bahwa pendekatan koreografi merupakan sebuah pemahaman memilih atau mengamati sebuahtarian yang dapat dilakukan dengan menganalisis konsep-konsep isi, bentuk, dan tekniknya (*content, form, and technique*). Ketiga konsep ini sesungguhnya merupakan satu kesatuan dalam bentuk tari, namun dapat dipahami secara terpisah.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif, prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, dengan menggunakan analisis kualitatif agar dapat memberikan dasar penulisan secara sistematis, faktual dan akurat.

1. Tahap yang dilakukan dalam pengumpulan data-data adalah sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Pada tahap ini studi pustaka yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data secara tertulis yaitu dengan membaca dan memahami buku-buku yang menjadi sumber pustaka dalam tulisan ini. Hal ini berkaitan dengan rumusan masalah dari objek yang diteliti yaitu sebagai pokok utama pemikiran yang berhubungan dengan permasalahan dalam objek penelitian. Studi ini dilakukan di perpustakaan ISI Yogyakarta dengan meminjam buku yang ada diperpustakaan, meminjam buku dari teman/kerabat, dan menggunakan buku milik pribadi.

b. Observasi

Dalam penelitian kualitatif, observasi atau pengamanatan merupakan salah satu alat yang penting dalam proses pengumpulan data. Observasi merupakan kegiatan melihat, memperhatikan, dan mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian dengan cara

peneliti terjun langsung ke lapangan.[9] Pada penelitian observasi dilakukan dengan datang langsung ke tempat tarian ini berasal dan berkembang atas dasar tujuan dan pertanyaan penelitian. Peneliti melakukan observasi langsung kelapangan pada tanggal 09 Februari 2019. Hal-hal yang diamati dalam proses observasi, misalnya: menyaksikan lingkungan fisik, menjadi partisipan, interaksi, percakapan serta perilaku selama proses observasi berlangsung. Melalui observasi dapat diketahui kebenaran data dan informasi yang diperoleh dalam studi pustaka dan tujuan observasi ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai objek penelitian sehingga penulisan ini dapat disusun secara terperinci.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan proses tanya jawab secara langsung dengan narasumber dan pendukung kesenian tari Dalling yang dipandang dapat memberikan informasi yang akurat mengenai objek yang diteliti. Pada tahap ini peneliti memberikan pertanyan-pertanyaan yang harus jelas dan tepat kepada nara sumber dapat mengerti dan dapat memberikan informasi yang tepat kepada peneliti. Dalam tahap ini peneliti memilih narasumber yang merupakan orang-orang yang berkecimpung dan mengetahui informasi tentang objek penelitian.

Orang-orang yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini yaitu beberapa pelaku seni yang ada di Kecamatan Tanjung Redeb dan Kecamatan Tanjung Batu yaitu Umrah, Ita, Nurul Zafira, sedangkan dari

[9]John W. Creswell. 2015.*Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, Yogyakarta: Pusataka Pelajar, P.134.

kalangan pemerintah nara sumber yang diwawancarai adalah Endin Supandi dan Retno Kustiah.

Umrah adalah seorang seniman Bajau. Dari beliau didapatkan data tentang sejarah tari Dalling. Endin Supandi sebagai Kepala Bagian Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, dan Retno Kustiah, staf di Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk mencari informasi tentang upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dalam melestarikan tari Dalling. Ita dan Nurul Zafira, penari dan pelatih tari Dalling, yang diwawancarai untuk mengumpulkan data tentang bentuk tari Dalling.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan pemotretan langsung yang dapat menghasilkan foto-foto yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan objek yang akan diteliti dan merekam objek untuk memperjelas dalam pengamatan dan mendeskripsikan objek yang dikaji.

2. TahapAnalisis Data

Tahap seleksi data ini dilakukan setelah semua data diperoleh, selanjutnya data yang terkumpul kemudian dikelompokkan sesuai dengan pokok permasalahannya, setelah itu mereduksi data, yaitu data yang tidak relevan dengan objek, dikesampingkan, dan sebaliknya data yangrelevean dengan objek penelitian akan digunakan dalam penulisan objek penelitian tersebut.

3. Tahap Penulisan Laporan.

Tahap ini adalah tahap terakhir yang dilakukan peneliti. Data yang diperoleh dikumpukan dan dianalisis berdasarkan ilmu bantu yang mendukung kemudian disusun dalam sistematika penulisan seperti dalam buku panduan yang berlaku, yakni:

BAB I: Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjaun pustaka,pendekatan dan metode penelitian.

BAB II: Membahas tentang kehidupan sosial masyarakat suku Bajau di Kabupaten Berau dengan meninjau, sejarah, gambaran wilayah, sistem masyarakatnya, pendidikan, agama, bahasa, kesenian, dan deskripsi bentuk penyajian tari Dalling.

BAB III: Dalam bab ini membahas tentang upaya pelestarian tari Dalling di Kabupaten Berau.

Bab IV: Kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan penelitian, Daftar sumber acuan, dan lampiran.